



## **Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Smartphone Pada Anak MIN 39 Aceh Besar**

**Miftahul Jannah<sup>1\*</sup>, Zulfan<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup> Program Studi Sosiologi, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

\*Korespondensi : [miftahuljannah8751@gmail.com](mailto:miftahuljannah8751@gmail.com)

**Abstract.** *Along with the increasing development and use of technology by children, especially school-age children, parents face a major challenge in supervising and controlling their children's use of smartphones. This device is not only a means of entertainment, but also a source of information and social interaction that can have positive or negative impacts on children's development. This study aims to determine the form of parental social control and its impact on children's smartphone use at MIN 39 Aceh Besar. This study uses a descriptive qualitative method with the Social Control theory proposed by Travis Hirschi as a foundation, which includes four main elements: involvement, belief, commitment, and attachment. Data collection techniques were carried out through interviews, direct observation, and documentation. The results of the study showed that parents and have implemented various strategies such as implementing rules with time limits, supervision by setting child features, accompanying children when using smartphones, providing advice, and teaching children how to use smartphone features wisely and teaching social values to children. In addition, active parental involvement is very important in developing children's discipline and boundaries in using technology, as well as good and active communication to maintain children's emotional and mental well-being.*

**Keywords:** *Smartphone, Social Control, School-Age Children.*

**Abstrak.** Seiring dengan meningkatnya perkembangan dan penggunaan teknologi oleh anak-anak, terutama anak usia sekolah, orang tua menghadapi tantangan besar dalam mengawasi dan mengontrol penggunaan *smartphone* oleh anak. Perangkat ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sumber informasi dan interaksi sosial yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk kontrol sosial orang tua serta dampaknya terhadap penggunaan *smartphone* pada anak di MIN 39 Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori Kontrol Sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi sebagai landasan, yang mencakup empat elemen utama: *involvement* (keterlibatan), *belief* (kepercayaan), *commitment* (komitmen), dan *attachment* (kelekatan). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan telah menerapkan berbagai strategi seperti menerapkan aturan dengan batasan waktu, pengawasan dengan mengatur fitur anak, mendampingi anak pada saat penggunaan *smartphone*, memberikan nasehat, dan mengajarkan anak cara memanfaatkan fitur *smartphone* dengan bijak serta mengajari nilai-nilai sosial terhadap anak. Selain itu keterlibatan aktif orang tua sangat penting dalam mengembangkan disiplin dan batasan anak dalam menggunakan teknologi, serta komunikasi yang baik dan aktif untuk menjaga kesejahteraan emosional dan mental anak.

**Kata kunci:** *Smartphone, Kontrol Sosial, Anak Usia Sekolah.*

### **1. PENDAHULUAN**

*Smartphone* merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan dari kemajuan teknologi yang berkembang pada zaman modern saat ini. *Smartphone* bisa digunakan oleh siapapun tanpa adanya batasan usia (Handayani, 2016). *Smartphone* atau ponsel pintar ini seakan menjawab semua sisi kebutuhan manusia *smartphone* ini memiliki fitur dan fungsi yang bisa dinikmati oleh siapa saja, fitur yang ada pada *smartphone* ini berupa: media



komunikasi, media sosial, browser, Youtube, Instagram, game, dan lain sebagainya. Adapun media komunikasi dalam *smartphone* ini sangat beragam antara lain: *Whatsapp, Messenger, Line, Telegram*, dan lain sebagainya. *Smartphone* sangat membantu masyarakat dalam mempermudah komunikasi dan pencarian informasi (Stompaka, 2007:101). *Smartphone* selain dapat digunakan untuk media komunikasi, juga bisa digunakan untuk media hiburan seperti *youtube, instagram, Tik Tok, Free Fire, Mobile Legends, candy Crush, Homescapes* dan juga mampu beroperasi selayaknya komputer mini. *Smartphone* menjadi solusi untuk membantu keperluan masyarakat dengan berbagai aplikasi yang terdapat pada *smartphone*.

Berdasarkan informasi Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) pemakaian *smartphone* (telepon seluler) di kalangan perkotaan dan pedesaan di Aceh terus bertambah mencapai 78,19% sampai tahun 2022. Pengguna *smartphone* ataupun telepon berbasis internet terjadi kenaikan sangat cepat dibanding dengan pemakaian telepon kabel/telepon rumah yang menyusut. Alasan Orang tua memberikan *smartphone* kepada anak-anak ketika melakukan pekerjaan rumah (70%), agar mereka tetap tenang (65%), dan pada waktu akan tidur (29%) (Kabali et al., 2015).

Berbagai akibat dapat muncul dari penggunaan *smartphone* tersebut, anak menjadi sangat bebas melakukan aktivitasnya sendiri dengan *smartphone* jika orang tua memberikan *smartphone* kepada anak tanpa adanya pengawasan (Gunawan & Muhabbatillah, 2019). Kebiasaan bahkan menjadi kecanduan mengakses *smartphone* akan menimbulkan dampak negatif untuk anak seperti kasus yang terjadi di Jawa Barat pada tahun 2019, terdapat lebih seratusan anak yang berusia lima sampai lima belas tahun tercatat menjalani pengobatan di rumah sakit jiwa di Cisarua (Suhindar, 2019). Kasus yang terjadi di Aceh menurut Wakil Direktur pelayan Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Aceh mengatakan media sosial dan gim *smartphone* menjadi salah satu penyebab orang dengan gangguan jiwa yang menjadi fenomena baru, RSJ Aceh pernah merawat satu pasien remaja yang dipicu akibat kecanduan gim di *smartphone* (Nashruddin, 2022).

Namun penggunaan *smartphone* dengan bijak akan dapat menghasilkan dampak yang bermanfaat dan baik seperti kasus yang terjadi, dari hasil wawancara seorang konten *creator* mengungkapkan bahwa seorang siswi Sekolah Dasar (SD) yang masih duduk di kelas dua diketahui pandai berbicara Bahasa Inggris, menurut pengakuannya anak tersebut belajar Bahasa Inggris bermodal dari menonton aplikasi Youtube yang ada di *smartphone*.

Penggunaan *smartphone* oleh anak sekolah dasar cenderung menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan sehari-hari, baik positif maupun negatif. Berdasarkan hasil observasi awal di MIN 39 Aceh Besar, penggunaan *smartphone* memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan, sarana hiburan, ekspresi diri, serta mendorong kreativitas anak. Selain itu, *smartphone* juga dimanfaatkan untuk memudahkan aktivitas



---

seperti mengirim tugas sekolah, berkomunikasi melalui aplikasi pesan, dan mengakses materi pembelajaran (Observasi Awal, 2024).

Pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap kontrol yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Seperti hasil penelitian (Indriyani, 2018) bahwa kontrol orang tua terutama kontrol oleh ibu sangat penting. Anak-anak yang memiliki kecerdasan sosial yang positif dapat dihasilkan dari pola asuh ibu yang tepat. Kemampuan untuk mengolah emosi dan sosial secara efektif pada diri sendiri dan orang lain. Pola asuh orang tua berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini yang menggunakan *smartphone*. Anak usia dini yang menggunakan *smartphone* harus diberikan pola asuh yang tepat, dimana orang tua selalu memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap anak yang menggunakan *smartphone* karena penggunaan *smartphone* bagi anak akan memberikan dampak yang positif jika mendapatkan pola pengasuhan dan bimbingan yang tepat (Yenni & Oktavianis, 2022).

Kontrol sosial orang tua disini yang dimaksudkan adalah proses yang dilakukan orang tua untuk mengajak, mempengaruhi atau bahkan memaksa anak untuk menggunakan *smartphone* sesuai dengan aturan atau tidak menyimpang pada hal yang negatif. Tindakan yang dipilih oleh orang tua dalam melakukan kontrol sosial terhadap aktivitas bermain anak-anaknya yaitu menggunakan *smartphone* untuk memberikan dampak yang akan dirasakan oleh anak-anak, dalam menggunakan *smartphone* orang tua perlu mengerti kegunaan dari penggunaan *smartphone*, dan orang tua dapat memberikan arahan yang sebaiknya boleh diakses dan tidak boleh diakses oleh anak supaya tidak terjadi penyimpangan.

MIN 39 Aceh Besar merupakan lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan setara dengan Sekolah Dasar (SD). Peserta didik di sekolah ini berusia antara 6 hingga 12 tahun, yang berada pada jenjang kelas satu hingga kelas enam. Penelitian ini difokuskan pada anak usia sekolah dasar, dengan menekankan pentingnya kontrol sosial oleh orang tua dalam membimbing penggunaan *smartphone* secara bijak guna mengoptimalkan dampak positif serta meminimalkan dampak negatifnya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui dampak penggunaan *smartphone* pada anak usia sekolah di MIN 39 Aceh Besar, (2) Untuk mengetahui kontrol orang tua terhadap anak-anak usia sekolah di MIN 39 Aceh Besar yang menggunakan *smartphone*. Kajian ini akan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai pendekatan metodologi yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sarosa (2021, hal. 7) pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode yang berfokus pada fenomena sehingga dapat diteliti untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif yang diteliti terhadap



fenomena agar mengeksplorasi dan memahami makna sehingga dapat menafsirkan makna data. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 39 Aceh Besar yang berlokasi di Desa Bukloh, Kecamatan Suka Makmur, Kabupaten Aceh Besar. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut terdapat anak yang berumur sembilan tahun yang menggunakan *smartphone* dan orang tua yang memberikan *smartphone* kepada anak yang masih berumur sembilan tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi secara langsung dengan mengamati dari objek penelitian mengenai kontrol orang tua dan perilaku anak pengguna *smartphone* di MIN 39 Aceh Besar, wawancara terstruktur yang ditujukan kepada para orang tua, dan dokumentasi berupa arsip, foto, buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Menurut Sugiyono (2016, hal. 300) penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) orang tua yang memberikan *smartphone* kepada anak, dan (2) orang tua yang menyekolahkan anak di MIN 39 Aceh Besar. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Soekanto (1981, dalam Narwoko & Suyanto, 2004), mengemukakan kontrol sosial merupakan keseluruhan proses, baik yang disengaja maupun tidak, yang bertujuan untuk mendidik, mengarahkan, atau bahkan memaksa anggota masyarakat agar menaati norma serta nilai sosial yang berlaku. Kontrol sosial menjelaskan bahwa keterikatan individu pada masyarakat dapat mencegah perilaku menyimpang. Hirschi (dalam Siegel, 2019, hal. 217) mengidentifikasi empat elemen utama kontrol sosial: attachment, commitment, involvement, dan belief.

*Attachment* merujuk pada ikatan emosional antara orang tua dan anak yang membentuk pemahaman terhadap aturan, termasuk penggunaan *smartphone*. *Involvement* mengacu pada keterlibatan anak dalam aktivitas positif yang didukung oleh orang tua, sehingga mengurangi ketergantungan pada *smartphone*. *Commitment* menggambarkan tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai dan kedisiplinan sejak dini. Sedangkan *belief* mencerminkan keyakinan anak terhadap nilai yang diajarkan, yang tumbuh melalui hubungan saling percaya (Wahyudi, 2020).

#### **Dampak Perilaku Anak Dari Penggunaan *Smartphone***

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, penggunaan *smartphone* oleh siswa sekolah MIN 39 Aceh Besar menunjukkan adanya dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, *smartphone* dapat memberikan manfaat edukatif, terutama dalam mempermudah akses terhadap informasi dan bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran. Akses yang cepat terhadap



sumber belajar digital memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan memperluas wawasan mereka. Namun demikian, jika tidak dikendalikan dengan baik, penggunaan *smartphone* justru berpotensi menimbulkan dampak negatif yang cukup serius. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, perubahan emosi yang tidak stabil, serta penurunan kualitas interaksi sosial siswa. Anak-anak menjadi mudah marah, dan kelihatan gelisah ketika tidak memegang ponsel, dan menunjukkan perilaku yang tidak sopan baik terhadap guru maupun teman sebaya. Gejala-gejala ini menandakan adanya pergeseran nilai dan karakter yang dipengaruhi oleh paparan konten digital, khususnya dari media sosial dan tren daring yang bersifat negatif.

Sebagai bentuk pengendalian, pihak sekolah MIN 39 Aceh Besar menerapkan berbagai aturan untuk menjaga kedisiplinan siswa dalam penggunaan *smartphone*. Pemeriksaan barang bawaan siswa dilakukan secara rutin, dan penggunaan *smartphone* hanya diperbolehkan dalam situasi tertentu seperti pelaksanaan ujian berbasis daring. Jika ditemukan pelanggaran, sekolah akan melakukan pembinaan melalui pemanggilan orang tua serta pemberian sanksi yang bersifat mendidik. Penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol diyakini memengaruhi perkembangan perilaku siswa, terlebih pada masa pertumbuhan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media.

Meskipun demikian, tidak semua dampak dari penggunaan *smartphone* bersifat negatif. Jika diarahkan secara baik, teknologi ini juga berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan anak di luar materi sekolah. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa melalui fitur-fitur edukatif, anak dapat dengan cepat mengenal berbagai hal, seperti nama-nama negara, bendera, serta mengembangkan minat terhadap kegiatan produktif seperti menggambar atau mendesain karakter animasi. Selain itu, *smartphone* juga dapat menjadi media pembelajaran bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, melalui aplikasi atau permainan edukatif yang interaktif. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengenali dan menirukan pelafalan kosa kata baru, yang turut mendukung kemampuan linguistik mereka.

Penerapan aturan yang tegas dan konsisten terbukti menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku positif anak dalam penggunaan *smartphone*. Beberapa orang tua menerapkan prinsip keseimbangan antara kebebasan menggunakan *smartphone* dan pemenuhan tanggung jawab utama, seperti beribadah, belajar, dan hadir di sekolah. Dengan pola pengawasan yang tepat, anak mampu menjaga prestasi akademik sekaligus menunjukkan perkembangan spiritual yang baik, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an sejak usia dini dan menyelesaikan khatam pada jenjang sekolah dasar.

Sebaliknya, penggunaan *smartphone* yang tidak disertai dengan pengawasan ketat berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti ketergantungan, perubahan perilaku, dan penurunan kualitas interaksi sosial. Beberapa anak menunjukkan gejala kecemasan dan



mudah marah ketika tidak diberi akses ke *smartphone*. Dalam situasi tertentu, hal ini menyebabkan menurunnya sikap sopan santun terhadap guru maupun teman sebaya. Sebagai respons terhadap tantangan ini, pihak sekolah bersama dengan orang tua telah menyusun strategi pengendalian penggunaan *smartphone*, baik di rumah maupun di sekolah. Di lingkungan sekolah, seperti di MIN 39 Aceh Besar, telah diterapkan kebijakan larangan membawa *smartphone* kecuali untuk keperluan tertentu seperti pelaksanaan ujian berbasis online. Sekolah juga melakukan pemeriksaan secara berkala terhadap barang bawaan siswa serta membina komunikasi aktif dengan orang tua untuk memastikan kebijakan ini dijalankan secara efektif.

### **Kontrol Sosial Orang Tua**

Penerapan kontrol sosial oleh orang tua terhadap anak dalam penggunaan *smartphone* terlihat melalui berbagai bentuk pengawasan, termasuk melalui kontrol preventif dan kontrol represif. Kontrol preventif dilakukan dengan memberikan nasihat dan aturan kepada anak-anak mengenai penggunaan *smartphone* yang bijak. Sebaliknya, kontrol represif melibatkan tindakan yang diambil setelah terjadi pelanggaran, seperti memberikan sanksi atau hukuman jika anak melanggar aturan yang telah ditetapkan, misalnya menyita *smartphone* anak yang terbukti digunakan secara tidak benar.

Kontrol sosial terhadap anak dilakukan baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Di rumah, orang tua bertanggung jawab dalam membimbing anak melalui penetapan aturan dan pengawasan terhadap penggunaan *smartphone*. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab (*commitment*) dalam membentuk perilaku anak sesuai dengan norma yang berlaku. Di sekolah, kontrol sosial dijalankan melalui kebijakan yang tegas, seperti pemeriksaan tas dan laci siswa secara rutin untuk memastikan tidak ada perangkat *smartphone* yang dibawa, kecuali pada hari tertentu untuk keperluan pembelajaran daring atau ujian berbasis online. Pelanggaran terhadap aturan ini pihak sekolah akan dilakukan pemanggilan orang tua dan sanksi berupa penyitaan perangkat jika terjadi pelanggaran berulang. Penerapan sanksi ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan dan mencegah penyalahgunaan *smartphone* oleh siswa.

Meskipun kontrol di sekolah telah dilaksanakan secara ketat, peran orang tua tetap menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku anak. Penggunaan *smartphone* tanpa pengawasan dapat berdampak pada penurunan sopan santun, kecenderungan meniru bahasa kasar, dan perilaku menyimpang yang diakses melalui media sosial. Oleh karena itu, orang tua diharapkan lebih aktif dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan *smartphone* di rumah, agar dampak negatif dari penggunaan teknologi ini bisa diminimalisir.

Selain pengawasan langsung dan penerapan aturan, nilai kepercayaan (*belief*) dalam teori kontrol sosial Travis Hirschi juga memegang peran penting dalam membentuk perilaku



anak. Dimensi ini menekankan bahwa anak cenderung mengikuti norma jika memiliki keyakinan terhadap nilai yang diajarkan oleh orang tua. Kepercayaan ini tercermin ketika orang tua memberi ruang bagi anak untuk belajar mandiri, namun tetap dalam pengawasan yang bijak. Salah satu bentuknya adalah dengan memberikan perangkat pribadi kepada anak disertai pengaturan fitur anak-anak, seperti pembatasan akses aplikasi, penggunaan kontrol orang tua, dan pengawasan menggunakan email orang tua sebagai persetujuan jika anak kami ingin mendownload game. Upaya ini menunjukkan keyakinan bahwa teknologi dapat membawa manfaat jika digunakan secara tepat.

Dengan kepercayaan yang disertai arahan, anak dilatih untuk bertanggung jawab terhadap pilihan dan perilakunya. Pola ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang tua, tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *belief* dalam teori Hirschi, di mana penanaman nilai melalui hubungan positif menjadi kunci pencegahan perilaku menyimpang.

Dalam penerapan kontrol sosial terhadap anak, aspek emosional dan mental juga harus menjadi perhatian utama orang tua. Merujuk pada teori kontrol sosial Travis Hirschi, khususnya elemen *attachment*, keterikatan emosional antara anak dan orang tua menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku anak. Orang tua yang mengajak anak untuk *deeptalk* (percakapan dua arah) bersama anak untuk membahas topik-topik yang lebih pribadi tentang anak. Aturan dan batasan yang diterapkan akan lebih efektif dengan komunikasi yang terbuka, memahami kegiatan harian mereka, dan melibatkan anak dalam perumusan aturan cenderung lebih berhasil dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Selain pengawasan dari orang tua dan guru, lingkungan masyarakat juga berperan besar dalam membentuk perilaku anak. Kontrol sosial dalam lingkungan masyarakat menjadi mekanisme pengawasan, pengaturan dan pengendalian dalam mempertahankan nilai dan norma. Sebagai masyarakat khususnya Aceh yang kental dengan budaya lokal/daerah dan taat agama Islam sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan ketaatan dalam beribadah sehingga membantu dalam membentuk pola kontrol yang baik terhadap perilaku anak.

Namun, tantangan muncul dari derasnya arus informasi digital. Anak-anak kini lebih mudah mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai moral yang diajarkan di rumah dan sekolah. Beberapa guru mencermati adanya penurunan sopan santun dan etika dalam berkomunikasi, yang diduga berasal dari paparan konten yang tidak sesuai di media sosial seperti *platform TikTok*.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam memperkuat kontrol sosial yang efektif. Sayangnya, masih ditemukan rendahnya partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, yang seharusnya menjadi wadah edukasi dan koordinasi dalam pengawasan anak. Banyak orang tua yang



---

tidak hadir dalam pertemuan wali murid, sehingga edukasi yang seharusnya diberikan mengenai pentingnya pengawasan penggunaan *smartphone* menjadi tidak optimal.

### **Keterkaitan Teori Kontrol Sosial**

Travis Hirschi (1969) mengembangkan teori kontrol sosial untuk menjelaskan mengapa individu mematuhi norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat (Laub, 2011). Teori ini menekankan bahwa perilaku patuh terhadap norma sosial dapat terbentuk melalui ikatan sosial yang kuat antara individu dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks penggunaan *smartphone* oleh anak usia sekolah, kontrol sosial yang diterapkan oleh orang tua dan guru berperan penting dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku akibat paparan teknologi yang tidak terkontrol.

Kontrol sosial yang dilakukan orang tua umumnya bersifat informal, seperti memberikan nasihat, menetapkan batasan waktu, serta mengawasi penggunaan *smartphone* secara langsung. Sementara itu, sekolah menjalankan kontrol sosial formal melalui peraturan tertulis dan penerapan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa, misalnya melalui pembatasan penggunaan *smartphone* hanya pada waktu-waktu tertentu seperti saat ujian daring. Kombinasi antara kontrol informal di rumah dan kontrol formal di sekolah menciptakan sistem pengawasan yang bertujuan membentuk perilaku anak agar selaras dengan nilai-nilai sosial.

Keterkaitan antara teori kontrol sosial dan perilaku penggunaan *smartphone* oleh anak terlihat dari bagaimana kekuatan ikatan sosial memengaruhi kepatuhan terhadap aturan. Semakin kuat hubungan antara anak dan orang tua atau guru, semakin besar kecenderungan anak untuk menaati aturan yang berlaku. Ikatan emosional ini mencerminkan elemen *attachment* dalam teori Hirschi, yang menyatakan bahwa keterikatan terhadap individu atau institusi sosial tertentu dapat menekan kecenderungan untuk melakukan penyimpangan.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan kebijakan penggunaan *smartphone* secara ketat, peran orang tua di lingkungan rumah tetap menjadi faktor yang sangat menentukan. Anak-anak yang kurang mendapatkan pengawasan dan arahan di rumah cenderung membawa pengaruh negatif dari media sosial ke dalam perilaku sehari-hari mereka. Beberapa perilaku yang muncul akibat minimnya kontrol antara lain penggunaan bahasa kasar dan sikap tidak sopan yang ditiru dari konten digital yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan.



---

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MIN 39 Aceh Besar, teori kontrol sosial Travis Hirschi yang mencakup *attachment, involvement, commitment*, dan *belief* menjelaskan bahwa aturan, batasan, dan keterlibatan aktif orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak dalam penggunaan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol berdampak negatif, seperti kecanduan, perubahan emosi, penurunan interaksi sosial, serta berkurangnya rasa hormat terhadap orang lain. Sementara itu, dampak positifnya meliputi peningkatan pengetahuan, kedisiplinan, serta kemudahan akses informasi sebagai sarana edukatif.

Upaya kontrol sosial yang dilakukan orang tua bersifat preventif, meliputi pemberian nasihat, penerapan aturan penggunaan, pengaktifan fitur anak, serta pembatasan waktu pemakaian *smartphone* untuk keperluan positif. Di sisi lain, pihak sekolah juga berperan aktif dalam mendukung pengawasan ini melalui kerja sama dengan orang tua, penerapan kebijakan pembatasan, serta diskusi berkala mengenai penggunaan *smartphone* di lingkungan sekolah. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dan keluarga dalam menyusun strategi kontrol sosial yang efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase rumah tangga yang memiliki/menguasai telepon seluler menurut Provinsi dan status penguasaan tempat tinggal (perkotaan+perdesaan) 2021-2022*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTg1NCMy/>.
- Gunawan, T., & Muhabbatillah, S. (2019). Pola asuh orang tua dalam penggunaan media sosial Facebook pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1).
- Handayani, N. L. K. (2016). *Kontrol sosial orang tua terhadap penggunaan smartphone pada remaja (Studi kasus pada keluarga pedagang di Desa Petarukan Kabupaten Pemalang)* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Indriyani, M. (2018). *Persepsi orangtua terhadap penggunaan gadget pada anak usia 5-6 tahun*.
- Kabali, H. K., Irigoyen, M. M., Nunez-Davis, R., Budacki, J. G., Mohanty, S. H., Leister, K. P., & Bonner, R. L. (2015). Exposure and use of mobile media devices by young children. *Pediatrics*, 136(6), 1044-1050.
- Laub, John H. (2011). Control theory: *The life and work of Travis Hirschi*. In *The origins of American criminology. Advances in criminological theory* (Vol. 16.). New Brunswick, NJ: Transaction.
- Nashruddin, B. (2022). Kasus gangguan jiwa akibat kecanduan game mulai tercatat di Aceh. *Acehinfo*. <https://www.acehinfo.id/kasus-gangguan-jiwa-akibat-kecanduan-game-mulai-tercatat-di-aceh>.
- Narwoko, j., & suryanto, B. (2004). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Prenada



---

Media.

Sarosa. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Cet 5. Yogyakarta.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendekatan kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Siegel, L. J. (2019). *Criminology: Theories, patterns and typologies* (13th ed.). Boston: Cengage Learning.

Stompaka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial* (Terj.). Jakarta: Prenada Media.

Suhindar. (2019). Hati-hati, kecanduan HP ratusan anak masuk RSJ. *TvOneNews*. <http://twitter.com/tvOneNews>.

Wahyudi, R. (2020). Kontrol sosial orang tua terhadap dampak penggunaan smartphone pada anak remaja di Mangkupalas Kecamatan Samarinda Seberang. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 8(1), 231-244.

Yenni, & Oktavianis, A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak yang menggunakan gadget pada anak usia dini. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*.